



**EKSISTENSI MAJEIS TA'LIM AL-YUSUFİYAH SEBAGAI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:
HIKMAL NASUTION
NIM. 09 310 0132**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**EKSISTENSI MAJEIS TA'LIM AL-YUSUFİYAH SEBAGAI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:
HIKMAL NASUTION
NIM. 09 310 0132**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**EKSISTENSI MAJEIS TA'LIM AL-YUSUFİYAH SEBAGAI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DESA HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:
HIKMAL NASUTION
NIM. 09 310 0132**



PEMBIMBING I

Dra. ASMADAWATI, M.A.
NIP:19670814 11403 2 002

PEMBIMBING II

NAHRIYA FATAH, S.Ag, M.Pd
NIP:19700703 199603 2 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi a.n

Hikmal Nasution

Padangsidempuan, 15 Agustus 2014

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hikmal Nasution yang berjudul : " *Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

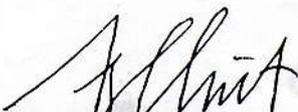
Seiring dengan hal diatas, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat di maklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. ASMADAWATI, M.A


NAHRIYA FATAH, S.Ag., M.Pd

NIP:19670814 199403 2 002

NIP:19700703 199603 2 001

HALAMAN PERNYATAAN PERSERBUHAN PUBLIKASI
TUGAS **SURAT PERNYATAAN KEASLIN SKRIPSI**

Dengan Nama Allah Yang maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HIKMAL NASUTION

NIM : 09 310 0132

Fak/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 12.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 Agustus 2014



menyatakan

Hikmal Nasution

NIM: 09 310 0132

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM PADANG
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS ILMU KEAGAMAAN
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

NAMA : HIKMAL NASUTION
NIM : 09 310 0132
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL SKRIPSI : EKSISTENSI MAJELIS TA'LIM AL-YUSUFİYAH
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI
DESA HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG
ANGKOLA

Ketua



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 196207281994031002

Sekretaris

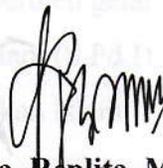


Dra. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

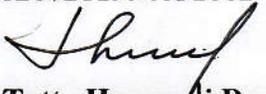
Anggota



1.Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 196207281994031002



2.Dra. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001



3.Dra.Hj.Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001



4.Drs.H.M.Idrus Hasibuan, M. Pd
NIP. 19551108 197903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasah:
Di
Tanggal/Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidimpuan
: 22 Agustus 2014/14.00 WIB
: 71 (B)
: 3,20
: AMAT BAIK



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : “EKSISTENSI MAJELIS TA’LIM AL-YUSUFİYAH
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DESA
HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Ditulis Oleh : Hikmal Nasution

NIM : 09. 310 0132

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam bidang ilmu pendidikan Islam

Padangsidempuan, 30-09 2014



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700702 199703 2 003

Nama : Hikmal Nasution
Nim : 09 310 0132
Fakultas/jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul skripsi : Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini tentang proses pelaksanaan pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana Kurikulum, Metode serta hasil yang dicapai serta hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim*/guru dalam menarik simpati jemaah di majelis ta'lim Al-Yusufiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kurikulum Metode serta hasil yang dicapai serta hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim*/guru dalam menarik simpati jemaah di majelis ta'lim Al-Yusufiyah. Manfaat Penelitian ini sebagai gambaran bagi masyarakat tentang majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kajian tentang majelis ta'lim, kurikulum dan metode dalam majelis ta'lim sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan tentang majelis ta'lim, kurikulum dan metode dalam majelis ta'lim.

Metode penelitian ini adalah kualitatif bersifat eksploratif. Waktu penelitian ini mulai 23 Mei 2014 sampai 14 Agustus 2014. Informan penelitian ini berupa jemaah serta ketua yayasan majelis ta'lim. Alat pengumpulan datanya wawancara dan observasi. Teknik penjamin keabsahan data berupa perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan kurikulum dalam majelis ta'lim Al-Yusufiyah bersifat struktur serta terarah dan menggunakan Satuan kegiatan mingguan (SKM). Metode Pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah berupa Metode Ceramah, metode Qisasi, metode Nasehat dan metode Tanya Jawab. Hal-hal yang dilakukan dalam menarik simpati jemaah. majelis ta'lim ini bersifat terbuka dan tidak pernah memungut biaya kepada jemaah. Jemaah majelis ta'lim di harapkan menarik perhatian masyarakat lain.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shlawat beserta salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Majelis ta’lim Al-Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Asmadawati, M.A. Sebagai pembimbing I dan Ibu H.j.Nahriyah Fata,S.Ag. Sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor Insitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak/Ibu Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu , Bapak Ketua Jurusan PAI. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

4. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik saya mulai kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan telah memberikan dukungan dan bantuan moril yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kakanda yang telah memberikan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak H.Muhammad Yusuf sebagai Ketua yayasan Majelis ta'lim Al-Yusufiyah serta Bapak H.Muhammad Ridwan sebagai Tenaga Pendidik di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah dan kepada jemaah Majelis ta'lim Al-Yusufiyah yang telah memberikan data-data dan informasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Mahasiswa yang bersedia memberikan dukungan dan motivasi untuk bersungguh-sungguh untuk selalu termotivasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita mendapat petunjuk dan hidayahnya menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 15 Agustus 2014

Penulis



HIKMAL NASUTION
NIM:09 310 0132

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
LAMPIRAN-LAMPIRA	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istillah	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Konseptual	10
1. Majelis ta'lim	10
a. Pengertian dan Tujuan Majelis ta'lim	10

b.	Sejarah berdirinya Majelis ta'lim	13
c.	Eksistensi Majelis ta'lim di Indonesia.....	15
d.	Fungsi Majelis ta'lim.....	17
e.	Peluang yang dapat di kembangkan dalam Majelis ta'lim...	20
f.	Faktor-faktor Penghambat Majelis ta'lim	21
g.	Majelis ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan	22
2.	Kurikulum Majelis ta'lim	24
1.	Pengertian Kurikulum.....	24
2.	Penyusunan Kurikulum Majelis ta'lim.....	26
3.	Langkah-langkah Penyusunan Kurikulum Majelis ta'lim...	28
3.	Metode-metode Pendidikan dalam Majelis ta'lim.....	29
a.	Pengertian dan Macam-macam Metode Pendidikan	29
b.	Asas-asas Metode Pendidikan	32
B.	Kajian Terdahulu.....	33
C.	Kerangka Berpikir.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Tempat dan Waktu Penelitian	35
B.	Jenis Penelitian.....	35
C.	Informan Penelitian	36
D.	Alat Pengumpulan Data.....	36
E.	Teknik Menjamin Keabsahan Data	37
F.	Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Temuan Umum Penelitian.....	39
1.	Latar Belakang Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	39
2.	Visi dan Misi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	40
3.	Struktur Majelis Taklim Al-Yufiyah.....	40

B. Temuan Khusus Penelitian.....	41
1. Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam	41
2. Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah.....	42
3. Langkah-langkah yang dilakukan Tenaga Pendidik dalam menyusun Kurikulum di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	47
C. Metode Pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	48
1. Pelaksanaan Metode di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	48
2. Orientasi dalam Penyesuaian Metode terhadap Materi pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah	54
D. Hal-hal yang Dilakukan kiai/ustazd/ <i>mu'allim</i> Dalam Menarik Simpati Jemaah	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang diakui keberadaannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 serta dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Keputusan MA Nomor 3 Tahun 2006. Majelis ta'lim bertujuan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jemaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan diniyah non formal serta lembaga berbasis masyarakat telah mampu memberikan kontribusi pendidikan bagi masyarakat luas baik dalam peningkatan pengetahuan keagamaan, peningkatan pengetahuan umum dan keterampilan, pengentasan buta aksara, tempat pendidikan seumur hidup.

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan diniyah non formal juga telah membuka kesempatan terhadap lapisan masyarakat luas khususnya bagi orangtua (kaum ibu) khususnya untuk menggali pengetahuan Islam. Majelis ta'lim juga mampu menampung segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin, waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat oleh waktu, bisa pagi, siang, sore,

ataupun malam hari tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor dan sebagainya.

Majelis ta'lim merupakan kekuatan fundamental sehingga mampu bertahan dari sejarah yang sangat panjang sampai saat sekarang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis ta'lim juga sudah mampu memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sendiri. Majelis ta'lim juga merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping mesjid dan pesantren, dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bahagian dari lembaga pendidikan diniyah non formal.

Dengan demikian, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat alternatif bagi seseorang yang tidak memiliki tenaga yang cukup serta waktu dan kesempatan menimba ilmu didalam lingkungan formal. Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih dan serba moderen seperti saat sekarang ini, mendidik anak tanpa pembekalan ilmu (ilmu keagamaan pada khususnya) mungkin menjadi salah satu kelemahan bahkan kegagalan pendidik dalam menuju keluarga Islami.

Oleh karena itu peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan diniyah non formal berbasis masyarakat serta berfungsi sebagai tempat pendidikan seumur hidup, juga diharapkan dapat menjembatani kelemahan orangtua sebagai

pendidik pertama dan paling utama untuk menambah ilmu keagamaan serta pengetahuan, sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Majelis ta'lim Al-Yusufiyah merupakan bahagian terpenting dari pendidikan Islam khususnya dalam kawasan Tapanuli bagian Selatan sebagai bagian dari lembaga pendidikan diniyah non formal yang dapat memberikan kontribusi pendidikan khususnya pendidikan keagamaan sebagai wadah penuntun jemaah untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang semestinya.

Eksistensi majelis ta'lim Al-Yusufiyah di desa Huta holbung sangat mendapat sorotan yang positif dari berbagai lapisan masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Sehingga sampai saat ini jumlah jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah cukup memadai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah dan tempat, sehingga halaman area majelis ta'lim Al-Yusufiyah dijadikan sebagai aula yang menjadi alternatif penyelenggaraan *ta'lim* dan selalu dipenuhi oleh jemaah.

Kegiatan pendidikan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah pada umumnya dikunjungi jemaah pada satu hari dalam seminggu yakni pendidikan yang terlaksana pada hari Sabtu, meskipun masih ada pendidikan yang terlaksana bagi sebahagian jemaah diluar hari sabtu, seperti hari kamis, jum'at dan senin.

Kesedikitan waktu pertemuan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka pendidikan tidak berarti mengurangi motivasi jemaah untuk selalu menghadiri pendidikan yang dilaksanakan dilingkungan majelis ta'lim Al-Yusufiyah.

Para jemaah selalu rutin menghadiri pendidikan yang di selenggarakan di dalamnya, para jemaah majelis ta'lim juga sudah ramai memenuhi area halaman majelis ta'lim jauh sebelum proses pendidikan berlangsung, meskipun pendidikan diselenggarakan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah, dilaksanakan pukul 06.30-08.00 WIB pada hari sabtu pagi ba'da subuh .

Setiap jemaah yang ikut bergabung dalam pendidikan dalam majelis ta'lim Al-Yusufiyah selalu mengharapkan ilmu yang bermanfaat baik bagi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat dan sebagai sarana untuk menjembatani arah kehidupan yang lebih harmonis, sebab pendidikan yang diperoleh pada usia muda (lingkungan formal), tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari berbagai pihak, keluarga, keadaan maupun lingkungan, sehingga pendidikan banyak yang tertunda.

Iniilah yang mendasari jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah untuk selalu berbondong-bondong dalam mengikuti pendidikan yang terlaksana didalam lingkungan majelis ta'lim Al-Yusufiyah dengan harapan dalam menghantarkan keluarga, rumah tangga yang diridoi oleh Allah SWT.

Iniilah yang melatar belakangi penulis dalam mengangkat judul ini untuk meneliti lebih lanjut mengenai peroses pendidikan yang terlaksana didalam lingkungan majelis ta'lim Al-Yusufiyah sehingga jemaah selalu termotivasi dalam mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah sehingga berbentuk judul skripsi tentang: **“Eksistensi Majelis Ta'lim Al-**

Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola”

B. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini tentang proses pelaksanaan pendidikan yang terlaksana dalam lingkungan majelis ta’lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Yang mana penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya keberadaan majelis taklim Al-Yusufiyah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam khususnya bagi orangtua. Peneliti juga mempunyai hasrat yang kuat untuk mengetahui lebih lanjut tentang kurikulum dan metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan didalamnya sebagai salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal sehingga mampu menarik simpati jemaah dalam mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di dalam lingkungan majelis taklim Al-Yusufiyah.

C. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Eksistensi Majelis ta’lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di desa Huta Holbung?
2. Bagaimana Kurikulum yang digunakan di majelis ta’lim Al-Yusufiyah dalam pelaksanaan pendidikan Islam?
3. Bagaimana Metode pembelajaran majelis ta’lim Al-Yusufiyah dalam pelaksanaan pendidikan Islam?

4. Apakah yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim*/guru dalam menarik simpati jemaah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di desa Huta Holbung.
2. Untuk mengetahui Kurikulum yang digunakan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam pelaksanaan pendidikan Islam .
3. Untuk mengetahui Metode pembelajaran majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam pelaksanaan pendidikan Islam .
4. Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim*/guru dalam menarik simpati jemaah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai gambaran bagi masyarakat luas bahwa keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat memberikan perubahan dan perkembangan pendidikan Islam.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini memberikan peluang bagi masyarakat/orangtua untuk dapat menggali kembali ajaran Islam dalam lingkungan majelis ta'lim

3. Menambah wawasan, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang pentingnya menggali ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan Islam

F. Batasan istilah

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah dibawah ini.

Batasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Eksistensi adalah hal Berada; keberadaan, wujud (yang tampak); adanya sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan benda lain.¹ Eksistensi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keberadaan majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan .
2. Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua suku kata *majelis* dan *ta'lim*, *majelis* berarti tempat duduk sedangkan *ta'lim* adalah pengajaran atau pengajian. Jadi secara etimologis, majelis dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajian atau pengajaran agama Islam yang memiliki kurikulum dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak.
3. Ustadz atau kiai dalam majelis ta'lim adalah, merupakan nara sumber dalam menyampaikan materi pengajian kepada jemaah dan dituntut memiliki

¹ Burhani & Hasbi. *Kamus Ilmiah Populer. Edisi Millenium: Lintas Media* Jombang, 2005, hlm. 111

keperibadian yang baik, yang mampu memberikan suri tauladan bagi jemaah.

Jadi pengertian eksistensi majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat berlangsung di dalamnya pendidikan Islam yang dilakukan secara berkesinambungan meskipun berlangsung dilingkungan non formal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan dengan membagi kepada latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan istilah, Sistematika pembahasan.

Pada Kajian pustaka berisi tentang Pengertian dan tujuan majelis ta'lim, sejarah berdirinya majelis ta'lim, Eksistensi majelis ta'lim di Indonesia, Peluang-peluang yang dapat dikembangkan di majelis ta'lim, Faktor-faktor Penghambat majelis ta'lim, majelis ta'lim sebagai lembaga Pendidikan Islam, kurikulum msjelis ta'lim, Penyusunan kurikulum majelis ta'lim, Langkah-langkah penyusunan kurikulum majelis ta'lim, metode pendidikan dalam majelis ta'lim, pengertian dan macam-macam metode Pendidikan, Asas-asas Metode Pendidikan, Kajian terdahulu, Kerangka berfikir.

Pada Metodologi penelitian yang ada di dalamnya, Tempat dan waktu penelitian, Jenis penelitian, Informan penelitian, Alat pengumpulan data, Teknik menjamin keabsahan data, Teknik analisis data.

Pada Hasil Penelitian berisi tentang, eksistensi majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Tujuan kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Langkah-langkah yang dilakukan Tenaga Pendidik dalam menyusun Kurikulum di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Metode Pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Pelaksanaan Metode di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Orientasi dalam penyesuaian Metode terhadap Materi pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim* dalam menarik simpati jemaah

Pada kesimpulan berisi tentang penjelasan tentang kurikulum majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Metode-metode pembelajaran dalam majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Hal-hal yang dilakukan pendidik dalam menarik simpati jemaah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Majelis Ta'lim

a. Pengertian dan Tujuan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu: *majelis* dan *ta'lim*. *Majelis* berarti tempat duduk, tempat sidang. Sedangkan *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *majelis* dapat diartikan dengan pertemuan (perkumpulan) orang banyak dan *ta'lim* adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.¹

Sedangkan Khadijah Munir menjelaskan pengertian majelis ta'lim dalam buku yang berjudul Peningkatan kualitas majelis ta'lim menuju Akselerasi dan Eskalasi pemberdayaan umat: "Majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang relatif banyak, dengan usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan jemaah".²

Sedangkan dalam buku terbitan Departemen agama dengan judul Pedoman bimbingan majelis ta'lim menjelaskan:

¹Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

²Khadijah Munir, "Peningkatan kualitas Majelis taklim menuju Akselerasi dan Eskalasi pemberdayaan umat", Kustini(ed), *Peningkatan peran serta masyarakat Dalam pemberdayaan Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta:Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), hlm. 32.

Majelis ta'lim adalah Lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.³

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa majelis ta'lim merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal Islam sebagai tempat melaksanakan pengajaran agama Islam oleh seorang ustazd terhadap jemaahnya, dan sudah pasti dalam pelaksanaannya memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai.

Selanjutnya bila dilihat dari segi tujuannya, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya dan didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mupakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim al-Islam sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁴

Majelis ta'lim juga memiliki tujuan untuk mengubah orang atau situasi kearah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, bagi individu maupun masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang Islami.⁵ Oleh sebab itu tujuan pelaksanaan majelis ta'lim juga untuk memasyarakatkan ajaran Islam, sehingga manusia dapat melaksanakannya

³Departemen Agama, *Pedoman Bimbingan Majelis ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, 2003), hlm.1

⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 118

⁵Departemen Agama, *Pedoman Bimbingan Majelis ta'lim*, *Op.cit.*, hlm. 35

sebagai hamba (*abd*) dan *khalifah*. Sebagaimana terkandung dalam surah Adz-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶

Dari ayat diatas, telah jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menyembah kepadanya, baik dalam keadaan bagaimanapun juga. Menyembah (Mengabdikan) kepada Allah SWT berarti mengaktualisasikan segala potensi yang telah diberikannya dalam melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan, khususnya majelis ta'lim meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan, yaitu:

- 1) Dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.
- 2) Dimensi budaya, yaitu keperibadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan keperibadian muslim sebagai individu yang

⁶AL-Qur'an Surat Az- Dzariyat: 56 .

diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau *miliu*), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keIslaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

- 3) Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu: cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.⁷

b. Sejarah Berdirinya Majelis ta'lim

Dari sejarah kelahiran majelis ta'lim ia merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sudah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak dikatakan majelis ta'lim. Namun pengajian nabi Muhammad yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah ada perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang ditempat-tempat lain yang

⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Bina Insani Pres, 2001), hlm. 3

diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.

Memang dilihat dari segi historis Islam, majelis ta'lim dengan di mensinya yang berbeda-beda pada zaman Rasulullah SAW tersebutlah muncul berbagai jenis kelompok pengajian suka rela tanpa bayaran yang disebut dengan halaqoh, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat ulama terpilih sebagai pembimbing halaqah.

Dari sudut pandang filosofi, justru Islam memandang pengajian lebih universal jika di bandingkan dengan konsep Tarbiyah yang dianggap umum dikenal dengan pendidikan Islam. Sebab ketika Rasulullah SAW mengajarkan tilawah al-qur'an kepada kaum muslimin tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad SAW, semacam itu diterapkan para sahabat, tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjidil haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian atau yang disebut dengan majelis ta'lim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi para jemaah dari berbagai bangsa, terutama ketika musim haji.

Dimasa puncak kejayaan Islam terutama disaat bani Abbasiyah berkuasa, majelis ta'lim dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, juga menjadi

tempat para ulama dan pemikir untuk menyebar laskan hasil ijtihadnya. Sementara di Indonesia sendiri terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga menggunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwah. Itulah sebabnya majelis ta'lim di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, yang di sebut pendidikan non formal kemudian muncul pendidikan formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian keberbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.⁸

c. Eksistensi Majelis ta'lim di Indonesia

Di Indonesia majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis ta'lim yang bersifat non formal tumbuh pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati perkembangan majelis ta'lim, maka dapat dipahami bahwa majelis ta'lim merupakan cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan diniyah Islam yang bersifat non formal tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas

⁸Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, "Peran Aktif Majelis ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 92-93

majelis ta'lim kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai dinegeri Arab nama majelis ta'lim tidak terlalu dikenal.

Meskipun akhir-akhir ini sudah berkembang pesat majelis ta'lim namun ia juga tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan tertentu yang sudah berkembang sehingga majelis ta'lim menyerupai kumpulan pengajian yang di selenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.⁹

Majelis ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya bila dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Disamping peranannya yang ikut mencontohkan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga majelis ta'lim ikut menunjang tercapainya pendidikan Nasional.¹⁰

Majelis ta'lim juga bila dilihat dan ditelusuri eksistensinya ada yang dibawah naungan lembaga majelis ta'lim dalam sekala luasa seperti badan kontak majelis ta'lim (BMKT), ada juga yang dikordinir oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Jamiatul Al-washiliyah dan ada yang

⁹Khozin, "*Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*", (<http://www.co.au>, diakses 25 Agustus 2014 pukul 13.30 WIB)

¹⁰Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.192

dibentuk oleh lembaga LPHI seperti majelis t'liim Al-Mabrurah dan masih banyak lagi majelis ta'lim yang berdiri secara mandiri ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok pengajian di desa dan dikota-kota.

Sementara itu Helmawati mengutip dalam buku Terbitan Departemen agama Republik Indonesia dengan judul Regulasi Majelis ta'lim dan pedoman pembinaan majelis ta'lim menggambarkan, bahwa secara nasional 33 propinsi yang tersebar diIndonesia menyatakan bahwa jumlah majelis ta'lim yang terdata sebanyak 158.419 dengan jemaah tetap sejumlah 10.182.260 orang. Sebanyak 4.223.631 orang (41,5%) jemaah laki-laki dan sisanya sebanyak 5.958.629 orang (58,5%) adalah jemaah perempuan. Sebanyak 114.891 (72,5%) majelis ta'lim yang tersebar di 6 propinsi pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.¹¹

Jelas sekali bahwa berdasarkan keterangan diatas keberadaan majelis ta'lim tidak dapat dipungkiri lagi di Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, tentu akan tumbuh subur majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam.

d. Fungsi Majelis ta'lim

Fungsi majelis ta'lim bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana pendidikan Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai instusi keagamaan Islam, keberadaan majelis ta'lim melekat pada agama Islam itu sendiri.

¹¹Helmawati, *Op.cit.*, hlm. 103

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah yang bercorak pendidikan Islam, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntunan ayat Islam yang semestinya.

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal diniyah yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap dan merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat yang luas.

Secara fungsional, peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

1. Mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam.
2. Meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrowi bersamaan atau simultan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam
3. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹²

Sementara itu Enung K Rukiati dan fenti Hikmati mengutip dalam buku karangan Nurul Huda kedudukan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal majelis ta'lim ber fungsi sebagai:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

¹²M.Arifin, *Op.Cit.*, hlm.80

- b. Sebagai taman rekreasi rohaniayah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan anantara para ulama dan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat khususnya dan bangsa umumnya.¹³

Sedangkan fungsi majelis ta'lim menurut zuhairini adalah:

- a. Meluruskan aqidah
- b. Memotivasi umat untuk beribadah kepada Allah SWT
- c. Amar ma'ruf nahi mungkar
- d. Menolak kebudayaan negatif yang dapat merusak.¹⁴

Sementara itu dalam buku Strategi dakwah di lingkungan majelis ta'lim

Tutty Alawiyah merumuskan fungsi majelis ta'lim kedalam beberapa hal:

- a. Majelis ta'lim berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu pengetahuan dan keyakinan agama, yang mendorong pengamalan ajaran agama.
- b. Majelis ta'lim berfungsi sebagai kontak social, maka tujuan dari majelis ta'lim adalah silaturahmi.
- c. Majelis ta'lim berfungsi mewujudkan minat social, maka tujuan dari majelis ta'lim meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jemaahnya.¹⁵

Dari beberapa fungsi majelis ta'lim diatas, dapat dipahami bahwa fungsi majelis ta'lim bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, namun fungsi yang sangat dominan suatu majelis ta'lim sebagai tempat belajar dalam membina dan mengembangkan ajaran allah agar mampu menjalin hubungan kepada Allah Swt

¹³Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, Sejarah pendidikan Islam di Indonesia,(Bandung: Pustaka Setia, 2006),hlm.133

¹⁴(<http://www.co.au> zuhairini. Majelis ta'lim, diakses 25 Agustus 2014 pukul 13.30 WIB)

¹⁵Tutty Alawiyah, *Strategi dakwah dilingkungan Majelis ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.78.

dan hubungan kepada sesama manusia serta membentengi masyarakat dari prihal yang tercela (dimurkai oleh Allah SWT).

e. Peluang yang dapat dikembangkan dalam Majelis ta'lim

- a. Gerakan dakwah yang menekankan pada aksi, bukan hanya teorisasi (wacana)
- b. Memadukan pemikiran (konseptual dan tindakan (praktikal)
- c. Reformasi dan perbaikan masyarakat secara total (Islah al-Mustama)
- d. Para pelaku dakwah menjadi mujahid

Selain beberapa peluang yang disebutkan diatas ada beberapa peluang lagi yang turut mendukung yaitu:

- a. Adanya organisasi sebagai wadah yang menghimpun kekuatan umat.
- b. Memiliki jemaah inti (adanya objek garapan yang jelas dan terus menerus sehingga melahirkan perubahan yang dilakukan oleh tenaga penggerak dan pendukung utama dakwah Islam.
- c. Bergerak dari bawah (*buttom up*) dari lingkungan terkecil, sedangkan lingkungan atas dan menengah harus terus membaur
- d. Berorientasi kepada *mad'u* dan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Dengan terlaksananya peluang-peluang diatas mudah-mudahan majelis ta'lim dapat mencapai tujuan terciptanya masyarakat *khoiru ummah* .¹⁶

¹⁶Khadijah Munir, *Op.Cit.*, hlm. 51-52

f. Faktor-faktor Penghambat Majelis ta'lim

Beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi majelis ta'lim baik secara internal maupun eksternal, dalam mewujudkan akselerasi dan eskalasi pemberdayaan umat antara lain:

1. Keberadaan majelis ta'lim yang demikian besar tidak didukung oleh manajemen yang baik profesional.
2. Kurang pemerataan tenaga guru
3. Masih rendahnya kualitas guru majelis ta'lim
4. Lemahnya sistem pembelajaran pada majelis ta'lim yang tidak sesuai dengan kebutuhan *mad'u*
5. Mayoritas jemaah majelis ta'lim pendidikan rendah
6. Tidak memiliki sumberdana yang jelas/tetap
7. Kurangnya sistem yang kondusif, tidaknya *reward* dan *punishment*
8. Metode yang menonton menyebabkan majelis ta'lim akan ditinggalkan jemaah kepada majelis ta'lim
9. Lemahnya manajemen/pengelola majelis ta'lim akan menimbulkan hilangnya kepercayaan jemaah kepada majelis ta'lim
10. Terjadinya konflik internal antara pengurus/*asatidal/asatidzah*
11. Masih banyak pengurus majelis ta'lim yang lemah militansi dan ruhul jihad sehingga rendahnya rasa kepemilikan terhadap organisasi
12. Kurang adanya pemetaan terhadap objek dakwah
13. Lembaga-lembaga dakwah terlihat jalan sendiri-sendiri sehingga tidak terjadi sinergitas
14. Belum tersedianya peta dakwah.¹⁷

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menjadi faktor penghambat majelis ta'lim untuk berkembang. Kebanyakan majelis ta'lim di Indonesia hanya mampu berjalan ditempat tanpa ada kemajuan baik dari segi internal maupun segi eksternal terutama disebabkan manajemen yang kurang baik dan *reward* dan *punishment* dan lemahnya manajemen pengelola majelis ta'lim, oleh sebab itu jika manajemen suatu majelis ta'lim dapat berjalan dengan baik

¹⁷*Ibid.*, hlm. 50-51

pendidikan di majelis ta'lim akan menghasilkan jemaah (masyaakat) yang cerdas dan berkualitas serta mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan sehari-hari

Bagi pengelola majelis ta'lim seharusnya harus bangkit dari sekarang dari paktor-paktor penghambat kemajuan dan mengevaluasinya secara berkisinambungan akan hal-hal yang menjadi penyebab suatu majelis taklim berada dalam keterpurukan.

g. Majelis ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan menurut terminologi, lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak.

Bila tinjau dari aspek penanggung jawaban lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan kepada empat macam yaitu:

a. Lembaga pendidikan informal (keluarga)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antara sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, dan *nasb*. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusunan dan pemerdekaan.¹⁸ Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁹

b. Lembaga pendidikan formal (Sekolah/Madrasah)

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

c. Lembaga pendidikan non formal (masyarakat)

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hampir sejalan dengan pengertian formal diatas. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 281

¹⁹AL-Qur'an Surat Al-Tahrim: 6

Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.²⁰

Majelis ta'lim juga bila dilihat dari struktur organisasi pendidikan luar sekolah salah satu dari lembaga pendidikan nonformal berbasis diniyah, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jemaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridoi oleh Allah SWT.²¹

2. Kurikulum Majelis ta'lim

1. Pengertian Kurikulum

Menurut Ja'far Siddik Kurikulum adalah “Suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*). Artinya kurikulum tersebut disusun atau dirancang sedemikian rupa untuk memperlancar proses belajar dan mengajar dalam bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama-sama dengan tenaga kependidikan”.²²

²⁰Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 282-283

²¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hlm. 94

²²Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 106.

Sedangkan menurut Samsul Nizar “Kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental”.²³

Sementara menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 Kurikulum adalah, “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam lingkungan majelis ta’lim dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran (ta’lim) yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan ta’lim yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kurikulum berisi susunan materi ta’lim yang dijadikan pedoman atau panduan seorang muallim dalam menyampaikan materi. Materi ta’lim ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan ustadz dalam mengajar dan memudahkan jemaah untuk memahami materi ta’lim.

Dalam perakteknya, banyak majelis ta’lim yang tidak menyusun atau menerapkan kurikulum (rancangan) ta’lim sebagai dasar pengajaran. Pengurus

²³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam”Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002) , hlm. 56

²⁴*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 6

majelis ta'lim biasanya hanya menyerahkan pilihan materi ta'lim kepada ustazd (pengajar) tanpa konsep yang disusun oleh majelis ta'lim terlebih dahulu.

2. Penyusunan Kurikulum Majelis ta'lim

Ada dua pendekatan yang sering ditempuh dalam menyusun kurikulum, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran. Pada pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran pertanyaan yang pertama kali timbul dalam penyusunan kurikulum adalah bahan atau materi apa yang perlu diajarkan. Bila telah bertemu bahan yang akan diajarkan, barulah bahan itu diuraikan secara terperinci menjadi pokok bahasan untuk dilaksanakan.

Pada pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran. Pertanyaan yang pertama kali timbul dalam penyusunan kurikulum adalah tujuan- tujuan apa yang ingin dicapai, atau dapat juga pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap mana saja yang diharapkan dimiliki peserta setelah mengikuti program majelis ta'lim. Atas dasar tujuan- tujuan itu barulah ditetapkan bahan yang akan diajarkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dan biasanya dilembaga-lembaga pendidikan di Indonesia lebih cenderung memilih cara yang kedua yang berorientasi pada tujuan dalam penyusunan kurikulum.²⁵

Dalam penyusunan kurikulum di majelis ta'lim dalam menunjang keberhasilan pembinaan dari majelis ta'lim tersebut perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya:

²⁵Helmawati, *Op.Cit.*, hlm.153

- 1) Penetapan standar kompetensi yang akan dituju dari pengajian yang dilaksanakan seperti:
 - a) Jemaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
 - b) Jemaah dapat memahami serta mengamalkan dinul Islam dengan segala Aspeknya dengan benar dan profesional.
 - c) Jemaah menjadi muslim yang kaffah dan memiliki akhlakul karimah.
 - d) Jemaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
 - e) Jemaah mampu menciptakan hubungan silaturrahi dengan baik.
 - f) Jemaah bisa meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik.
- 2) Pembinaan materi pengajian. Sebaiknya materi pengajian yang diberikan meliputi enam sasaran yaitu; pembaca Al-Qur'an, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, aqidah, syari'ah, akhlak dan sejarah Islam. Materi ini sebaiknya diberikan dalam bentuk kurikulum tetap, sehingga jemaah dalam menyerap materi yang di sampaikan berkesinambungan sekaligus sebagai panduan pokok pembimbing pengajian. Penyusunan kurikulum pengajian dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dari pada jemaah pengajian.

Contoh materi pendidikan dalam majelis ta'lim:

- I. Materi Aqidah.
 1. Makna iman dan pengaruhnya dalam kehidupan
 2. Tauhid dan karakteristik Aqidah Islam

3. Bahaya kemusyrikan
4. Aliran- aliran penyimpangan dalam Islam

II. Materi fiqih ibadah

1. Pengertian fiqih ibadah
2. Tharoh dan Aspeknya
3. Shalat dan aspeknya
4. Puasa dan aspeknya
5. Zakat dan aspeknya haji dan aspeknya.²⁶

3. Langkah-langkah Penyusunan Kurikulum Majelis ta'lim

Seperti yang telah diuraikan diatas, sekarang ini orang lebih cenderung menyusun kurikulum yang ber tolak dari tujuan yang ingin dicapai. Bila prinsip ini dipakai maka langkah penyusunan kurikulumnya seperti dibawah ini:

a. Perumusan tujuan

Tujuan ini dirumuskan seoperasional mungkin. Maksudnya dijelaskan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai mana yang diharapkan dimiliki peserta.

b. Penetapan struktur kurikulum

Dalam struktur program dinyatakan mata pelajaran atau judul yang sesuai dengan tujuan dan jam pelajaran yang diperlukan untu itu. Pada majelis ta'lim yang mempunyai tingkatan atau program khusus dinyatakan pula tingkatan dan jenis program yang dimaksud.

²⁶Andi Kusuma, *Kurikulum Majelis Taklim*, <http://www.majelistaklim.co.ac>, diakses Tanggal 06 September 2014.

c. Penetapan pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

Pada penetapan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Atas dasar tujuan dan jumlah jam yang tersedia ditetapkan pokok bahasan atau judul/bab yang dipilih dari suatu mata pelajaran yang tertera dalam struktur program. Pokok bahasan masih perlu terperinci sub pokok bahasan.²⁷

3. Metode-metode Pendidikan dalam Majelis ta'lim

a. Pengertian dan Macam-macam Metode Pendidikan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani ” *metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*metha*” yang berarti melalui atau melewati sedangkan “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, “metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki”.²⁸

Sedangkan menurut Syatibi Al Haqiri, “Metode adalah salah satu sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan.”²⁹ Sedangkan Samsul Nizar mengutip pandangan Al Syaibani menjelaskan tentang pengertian metode, ”Metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh ustazd/kiai/*mu'allim*/guru tenaga pendidik dalam rangka kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan

²⁷Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 22

²⁸Departemen Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 652.

²⁹Syatibi Al-Haqiri, *Op. Cit.*, hlm. 21-22

membang-bing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”.³⁰

Sementara itu, pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang ustazd/kiai/*mu'allim*/guru tenaga pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap, sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Sedangkan tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil, guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nahal ayat 25:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

³⁰Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 66

³¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³²

Sementara itu bagi pendidik di majelis ta'lim mempunyai banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pendidikan. Namun cara atau metode tersebut tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Artinya, dalam menentukan metode pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi jemaah yang mayoritas sudah dewasa bahkan sudah lanjut usia.

Bila ditinjau dari metode penyajian, kegiatan di majelis ta'lim dapat dibedakan menjadi empat jenis:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah dalam majelis ta'lim dilaksanakan dengan 2 (dua) cara. *Pertama*, yang terdiri dari ceramah umum, dimana *mu'allim*, bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jemaah pasif, hanya mendengarkan materi yang diceramahkan saja. *Kedua*, Ceramah khusus (terbatas), dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Antara *mu'allim* dan jemaah sama-sama aktif.

³²AL-Qur'an Surat An-Nahal: 125

b) Metode Halaqoh

Majelis ta'lim yang dikelola dengan metode halaqoh, dalam hal ini *mu'allim* memberikan pelajaran biasanya dengan memegang satu kitab tertentu. Jemaah mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama. Berbeda halnya dengan metode ceramah terbatas yaitu peranan *mu'allim* dalam metode halaqoh jauh lebih menonjol dan *mu'allim* seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dan kemudian ditirukan oleh jemaah serta membetulkan bacaan yang salah.

c) Metode Mudzakaroh

Majelis ta'lim yang dikelola dengan metode mudzakaroh, metode ini dilaksanakan dengan cara tukar-menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas

d) Metode Campuran

Majelis ta'lim yang dikelola dengan metode campuran, artinya suatu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak hanya dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.³³

b. Asas-asas Metode Pendidikan

Menurut Al Rasyidin dan Samsul Nizar yang dikutip oleh pendapat Al Syaibani mengatakan, bahwa asas-asas metode pendidikan secara umum dapat di klasifikasikan kepada beberapa hal:

³³Helmawati, *Loc.Cit*, hlm. 114-115.

- a) Asas Agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni Al Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b) Asas Biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
- c) Asas Psikologis, yaitu prinsip yang lahir diatas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual
- d) Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.³⁴

Sedangkan menurut Arief Armai yang menjadi asas dalam penggunaan metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam peserta didik
- 5) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengamalan dan kelanjutan, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik
- 7) Menegakkan "uswah hasanah".³⁵

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

1. Ningsih verwati lubis, Eksistensi Majelis ta'lim dalam meningkatkan ibadah pekerja home industri di Kecamatan Padang Sidimpuan selatan, penelitian ini

³⁴Al Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan:Ciputat Press, 2005), hlm. 68.

³⁵Arief Armai, *Op. Cit.*, hlm. 93-94.

berbentuk skripsi pada tahun 2009. Hasil kondisi ibadah para pekerja home industri di Kecamatan Padang Sidempuan selatan semakin meningkat membaca al-qur'an, kondisi ibadah para pekerja home industri yang berprofesi pembuat tempe mampu memahami tajwid dan terbuka hati mereka untuk silaturahmi, kondisi ibadah para pekerja home industri yang berprofesi pembuat karakkoling semakin dekat kepada Allah meningkat.

2. Sofiah Sipahutar, Peran Majelis ta'lim dalam pembinaan akidah pada ibu rumah tangga di kelurahan Siabu Kecamatan Siabu, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2011. Hasil keadaan Majelis ta'lim yang diadakan kelurahan Siabu Kecamatan Siabu berjalan dengan baik yakni dilaksanakan sekali dalam seminggu.

C. Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang dapat menawarkan solusi bagi umat Islam untuk menggali ilmu pengetahuan yang mungkin dapat terhenti pada usia muda.

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan yang fleksibel yang tidak terikat oleh waktu, tempat, dan biaya yang mampu menampung segala macam etnis, usia, jenis kelamin khususnya bagi orangtua untuk memberikan kontribusi dalam mendidik anak-anak dalam rumah tangga.

Namun perlu ditekankan suatu majelis ta'lim yang bagus harus disertai dengan manajemen dan pengelola yang baik oleh lembaga majelis ta'lim tertentu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Tanggal 23 Mei sampai 14 Agustus 2014.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.¹ Berdasarkan analisis data, penelitian ini ingin menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.²

Berdasarkan metode penelitian ini didekati metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.³ Berdasarkan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yakni penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁴

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakakarya, 2000), hlm, 5.

³*Ibid*, hlm, 6.

⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Perakteknya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003) , hlm, 7.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua(pendiri) yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah
2. Penasehat yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah
3. Pengasuh di majelis ta'lim Al-Yusufiyah
4. Jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah

D. Alat Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan:

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung masalah-masalah yang dihadapi ustazd (penceramah) dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dilingkungan majelis ta'lim Al-Yusufiyah bagi jemaah dalam proses pengajian.
2. Wawancara, yakni menanyakan kepada Ustazd/kiai/guru/tenaga pendidik tentang masalah-masalah yang dihadapi pada saat pelaksanaan pengajian dalam lingkungan majelis ta'lim Al-yusufiyah dan solusi yang dilakukan ustazd dalam mengatasi problem tersebut.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun teknik menjamin keabsahan data ialah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Mengapa demikian? Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari "kebudayaan", dapat menguji ketidakebenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek.

Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahannya secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Sedangkan untuk tahap kesimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data observasi yang dilakukan dengan menuju kepada suatu teori, serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶

Data kualitatif dijelaskan setelah mencermati situasi dan kondisi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di majelis ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁵Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-177.

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 5-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Latar Belakang Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Majelis ta'lim Al-Yusufiyah padamulanya didirikan pada tanggal 4 Agustus 2001. Di rumah almarhum Haji Amirul Bin Khalifah Shaleh, ayahanda dari guru pertama Tuan Nalomok dan Tuan Naborkat, di desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Tapanuli bagian Selatan. Majelis ini berdiri atas permintaan para Muhibbin, pecinta ilmu dan gemar beramal, untuk melanjutkan pengajian tasawuf yang dibina oleh Sekh Ismail Yusuf (Tuan Huta Bargot) sebelumnya dirumah itu juga. Hari berganti hari, bulan berganti bulan datanglah tahun, dengan izin Allah majelis ta'lim ini semakin ramai dikunjungi jemaah mencapai ratusan sehingga rumah yang dulunya dijadikan tempat pengajian tidak memungkinkan lagi dijadikan area majelis ta'lim sehingga lembaga yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah terbentuk untuk menambah area jemaah dalam proses pendidikan di majelis ta'lim Al-yusufiyah.

Adapun letak geografis majelis ta'lim Al-Yusufiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan.

d. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya.

2. Visi dan Misi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Visi adalah kemampuan untuk melihat kepada inti persoalan, pandangan, wawasan. Dari pengertian ini maka visi yang dimaksud dalam tulisan ini kemampuan majelis ta'lim Al-Yusufiyah memandang kepada sasaran yang akan dicapai oleh majelis ta'lim Al-Yusufiyah. Dalam kaitannya dengan hal ini visi majelis ta'lim Al-Yusufiyah adalah membantu pemerintah dalam memberantas kebodohan dan menguatkan pendidikan dalam masyarakat luas.

Sedangkan misi majelis ta'lim Al-Yusufiyah mendirikan tempat ibadah dan lapangan belajar serta mengumpulkan pecinta ilmu, mendidik serta mengarahkan mereka dengan amalan-amalan yang dilindungi Al-Qur'an dan Al-Hadist.

3. Struktur Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Sebagai salah satu Lembaga, majelis ta'lim Al-Yusufiyah mempunyai struktur kepengurusan yang terencana berikut ini di paparkan tenaga pengurus dalam majelis ta'lim Al-Yusufiyah.

Tabel 1
Struktur Majelis ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung
Kecamatan Batang Angkola

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Jabatan/Profesi	Lulusan
1	Haji Yusuf Amiril	Laki--laki	Menikah	Pendiri	Soulatiyah/ Makkah
2	Haji Ridwan Amiril	Laki-laki	Menikah	Penasehat	Soulatiyah/ Makkah

3	Hajjah Mardiyah	Perempuan	Menikah	Bendahara	Al-Anshor
4	Mukhtar Hasan	Lak-laki	Belum Menikah	Sekretaris	Roikhanul Jannah

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Eksistensi Majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Majelis ta'lim sudah jelas memiliki fungsi yang sangat fundamental terutama dalam pendalaman ajaran agama Islam pada masyarakat. Sebagian besar masyarakat Tapanuli bagian Selatan mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, SMP, dan profesinya pada umumnya didominasi oleh petani meskipun masih ada diantaranya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pedagang.

Dengan kesibukan bekerja secara otomatis kegiatan mereka untuk mencari ilmu pengetahuan terhenti. Padahal Islam menganjurkan bahwa menuntut ilmu itu suatu kewajiban dari buaian sampai liang lahat. Semakin banyaknya ditemukan perilaku diskriminatif terhadap pendidikan sehingga akhir-akhir ini memotivasi masyarakat untuk mengikuti pendidikan-pendidikan yang dilaksanakan pada lingkungan majelis ta'lim.

Pada awalnya jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah hanya diisi oleh kaum ibu-ibu, namun belakangan ini mulai merangkul golongan laki-laki dan mudamudi dalam pendidikan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah. Majelis ta'lim Al-Yusufiyah merupakan majelis ta'lim yang bersifat terbuka bagi pecinta ilmu

pengetahuan baik yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pejabat Negara, Pedagang dan Petani dan lain-lain.

Penyelenggaraan majelis ta'lim Al-Yusufiyah yang besar membuat masyarakat luas tertarik mengikutinya, meskipun pada awalnya sekitar ikut-ikutan saja. Sejak berdirinya sampai sekarang, majelis ta'lim Al-Yusufiyah yang diprakarsai ibu-ibu meskipun ahir-ahir ini mulai diikuti kaum bapak-bapak dan muda-mudi telah berlangsung selama +4 tahun yang mana dari tahun ketahun terjadi penambahan jemaahnya sehingga saat ini terdapat jumlah keseluruhan jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah yang selalu aktif sebanyak 4323 jemaah.

Majelis ta'lim Al-Yusufiyah juga selalu dikunjungi oleh tamu-tamu besar dari luar dan dalam negeri. Setelah kehaadiran majelis ta'lim ini nampak besar pengaruhnya bagi perkembangan agama Islam khususnya diwilayah Tapanuli bagian Selatan.

2. Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Kurikulum dalam lingkungan majelis ta'lim merupakan alat untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan didalamnya, dan berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing dan mendidik jemaah kearah tujuan tertinggi dari pendidikan. Kurikulum berupa materi pendidikan yang di programkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun kedalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan dalam suatu pembelajaran dan Rencana pembelajaran.

Dalam prakteknya, banyak majelis ta'lim yang belum sepenuhnya merumuskan kurikulum *ta'lim* sebagai dasar pengajaran. Kebanyakan majelis ta'lim dalam menjalankan pendidikan masih mengandalkan kemampuan seorang ustazd (tenaga pendidik) dalam menyampaikan materi *ta'lim* secara dadakan dengan *event-event* yang sedang dihadapi tanpa konsep yang disusun oleh lembaga suatu majelis ta'lim.

Pola *ta'lim* seperti ini didasarkan pada tradisi yang diwarisi dari ulama-ulama pendahulu yang belum memahami manajemen pengelolaan dengan baik, dapat dikatakan kegiatan *ta'lim* berjalan secara alamiah dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelumnya tanpa menggunakan kurikulum yang terstruktur dan terencana. Namun belakangan ini perkembangan majelis ta'lim dalam lingkungan masyarakat sangat signifikan bila dilihat dari usaha dan strategi yang diperankan suatu majelis ta'lim sehingga dapat menyatu dalam lingkungan masyarakat dalam melangsungkan pendidikan. Struktur yang diperankan suatu lembaga majelis ta'lim dengan menggunakan struktur yang fositif serta ber usaha keluar dari pola-pola teradisi-tradisi ulama-ulama pendahulu(tradisional) dengan menerapkan sistem pendidikan yang terarah dan terencana(menggunakan kurikulum yang terstruktur).

Majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki manajemen dan pengelolaan yang cukup baik dan memiliki kurikulum yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk mempermudah para jemaah

dalam memahami materi yang disampaikan oleh usatazd (tenaga pendidik) saat proses pengajian berlangsung.

Oleh sebab itu majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat memiliki kurikulum tersendiri meskipun tidak persis dengan kurikulum yang di perankan dalam lingkungan pendidikan formal.

Berikut ini dipaparkan kurikulum yang di laksanakan majelis ta'lim Al-Yusufiyah saat proses pengajian.

Tabel II
Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Hari	Min ggu ke-	Materi Pembelajaran	Pokok materi	Waktu Pelaksanaan	Sumber Rujukan
Hari sabtu	1	zikir Munajat	Bacaan Istigfar		Buku Panduan Majelis ta'lim
			Ratibul Haddad		
			Qasidah Asmaul Husna		
		Piqih	Haji	Penjelasan Tentang Haji	taqrirotussadidah
				Wajib-wajib haji	
				Rukun-Rukun Haji	
				Hikayat tentang Haj	
		Hadis		Hadis tentang orang yang masuk neraka	Arbai'n
				Hadis tentang orang yang masuk surga	
		Tauhid	Sifat yang wajib bagi Allah	Pembahasan Wujud	Minhajul abidin
				Pembahasan Qidam	

	2	zikir Munajat	Bacaan Istigfar		Buku Panduan Majelis ta'lim
			Ratibul Haddad		
			Qasidah Asmaul Husna		
		Piqih	Puasa	Penjelasan Tentang Puasa	Taqrirotussadidah
				Pardhu-pardhu puasa	
				Sunat-sunat Puasa	
				Yang membatalkan puasa	
		Hadis		Hadis tentang orang yang masuk neraka	Arba'in
				Hadis tentang orang yang masuk surga	
		Tauhid	Sifat yang wajib bagi Allah	Pembahasan Baqo	Minhajul Abidin
				Pembasan Mukholafatuhu lil hawadits	
	3	zikir Munajat	Bacaan Istigfar		Buku Panduan Majelis ta'lim
			Ratibul Haddad		
			Qasidah Asmaul Husna		
		Piqih	shalat	Syarat-syarat sholat	Taqrirotussadidah
				Fardhu-fardhu sholat	
				Sunat-sunat sholat	
		Hadis		Hadis tentang orang yang masuk neraka	
				Hadis tentang orang yang masuk surga	
		Tauhid			Minhajul Abidin

	4		zikir Munajat	Bacaan Istigfar	Buku Panduan Majelis ta'lim
				Ratibul Haddad	
				Qasidah Asmaul Husna	
		Piqih	Shalat jemaah	keutamaan sholat jemaah	Taqrirotussadidah
				Syarat-syarat imam	
				Syarat-syarat makmum	
		Hadis		Hadis tentang orang yang masuk neraka	Arba'in
				Hadis tentang orang yang masuk surga	
		Tauhid		Pembahasan Qiyamuhu binnafsih	Minhajul Abidin
				Pembahasan Wahdaniyah	
	5	zikir Munajat	Bacaan Istigfar		Buku Panduan Majelis ta'lim
			Ratibul Haddad		
			Qasidah Asmaul Husna		
		Piqih	Hakekah	Syarat-syarat hakekah	Taqrirotussadidah
		Hadis		Hadis tentang orang yang masuk neraka	Arba'in
				Hadis tentang orang yang masuk surga	
		Tauhid		Pembahasan Quadrat	Minhajul Abidin
				Pembahasan Irodat	

Sumber dikutip dari pernyataan pendiri yayasan Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Kegiatan majelis ta'lim dalam proses pelaksanaan pendidikan dibagi kepada tiga sisi:

- a. Kegiatan pembukaan majelis ta'lim diawali dengan kegiatan zikir Munajat
- b. Kegiatan selanjutnya diisi dengan ceramah, pemberian materi sesuai dengan bahan ajar yang telah disusun dalam kurikulum
- c. Kegiatan penutup dilakukan dengan pembacaan doa oleh ustazd.

3. Langkah-langkah yang dilakukan Tenaga Pendidik dalam menyusun Kurikulum di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Langkah-langkah yang dilakukan ustazd (tenaga pendidik) di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka penyusunan kurikulum pendidikan. Para pendiri dan penasehat majelis ta'lim Al-Yusufiyah yang berperan sebagai pendidik secara langsung bagi jemaah berkordinasi terhadap materi-materi yang layak disampaikan bagi jemaah dan merencanakan metode yang diperankan dalam penyampaian materi dalam rangka menyesuaikan bahan ajar yang disampaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan para jemaah seperti contoh materi piqih dan Tauhid sangat signifikan dipaparkan terhadap jemaah karna materi piqih sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, sedangkan kajian Tauhid sangat membantu para jemaah untuk menambah khusuk'an dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Karna ibadah yang baik harus dibina dengan anggota shohir dan disertai hati yang bersih dan ikhlas untuk dapat terhubung kepada Allah dalam beribadah ‘

Sedangkan tujuan dari pembentukan kurikulum di majelis ta'lim Al-Yusufiyah agar jemaah dapat terbekali dengan ilmu pengetahuan dan mampu

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang sebenarnya.

C. Metode Pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

1. Pelaksanaan Metode di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa lembaga majelis ta'lim memiliki jemaah yang beragam, baik dari segi faktor usia, faktor intelegensi dan faktor keperibadian dan jenis kelamin. Oleh sebab itu metode yang diperankan dimajelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam bukan persis dengan metode yang diperankan tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan formal, oleh sebab itu penerapan metode yang baik sangat akurat dalam meningkatkan pemahaman jemaah terhadap materi yang di sampaikan.

Dengan pelaksanaan metode yang diperankan dalam majelis talim Al-Yusufiyah sangat diharapkan jemaah mampu memahami materi-materi yang disampaikan saat proses pendidikan dan mengaplikasikannya terhadap lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Adapun metode yang diimplementasikan ustazd(tenaga pendidik) di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam sangat bervariasi, namun bila ditinjauan dari pernyataan pendiri majelis ta'lim Al-Yusufiyah bahwa metode yang paling dominan digunakan ustazd(tenaga pendidik) di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam pada umumnya terfokus kepada metode ceramah dan metode Qisasi dan

metode Nasehat serta metode Tanya jawab yang diperankan setelah materi pembelajaran ber'ahir.

Salah satu tujuan penerepan metode bervariasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di majelis ta'lim Al-Yusufiyah untuk meningkatkan pemahaman jemaah terhadap materi yang disampaikan ustadz (tenaga pendidik) saat proses pendidikan berlangsung. Oleh sebab itu penyesuaian metode dengan materi pendidikan sangat penting dalam memilih dan menerapkan suatu metode pendidikan tertentu. Penerapan metode yang kurang efisien akan berpengaruh terhadap pemahaman jemaah dan menimbulkan keresahan bagi jemaah.

Oleh sebab itu untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, maka data akan dideskripsikan berdasarkan wawancara penulis dengan pimpinan majelis ta'lim Al-Yusufiyah dan penasehat di majelis ta'lim serta kepada jemaah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode inti yang diperankan ustazd (tenaga pendidik) di majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam, namun perlu dijelaskan bahwa metode ceramah yang diperankan dalam pendidikan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah ini bukan sekedar menjelaskan materi kepada jemaah tanpa menggunakan buku panduan atau bahan acuan sebagaimana yang diterapkan para ustazd (tenaga pendidik) di majelis ta'lim yang lain, akan tetapi metode ceramah yang di terapkan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah berupa metode ceramah yang menggunakan buku

panduan atau bahan acuan, sebab penerapan metode ceramah saja tanpa menggunakan bahan acuan pemahaman jemaah terhadap materi bisa mengakibatkan ketidak sinkronan serta tidak terarah dan akan menghasilkan keresahan terhadap pemahaman itu jemaah sendiri dan tidak dapat menemukan titik tolak dari kesimpulan pokok bahasan.¹

Menurut keterangan ibu Nursaini sebagai salah satu anggota jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah menjelaskan saya hanya bisa menyimpulkan bahwa metode yang diperankan ustazd saat menjelaskan materi pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, namun meskipun metode ceramah saja yang diperankan dalam penyampaian materi, tapi dari penjelasan ustazd para jemaah tidak pernah merasa jenuh dalam pemaparan materi yang disampaikan Ustazd bila dibandingkan ceramah yang diperankan ustazd dalam majelis ta'lim yang lain, karna saya mengikuti tiga pengajian Majelis ta'lim dalam tiap minggunya yang berlainan, namun penyampaian ustazd dimajelis ta'lim Al-Yusufiyah ini yang paling mudah saya serap dalam memahami materi-materi yang disampaikan, meskipun sama-sama menggunakan metode ceramah, itulah sebabnya saya masih terus mengikuti pengajian yang diselenggarakan dimajelis ta'lim Al-Yusufiyah ini seperti istilah orang pintar mengatakan biar sedikit yang diperoleh pengetahuan asal berkah.²

¹ H.Yusuf Al-Amiri. Pendiri Yayasan Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, *wawancara* 26 Juni 2014.

² Nur Saini, berprofesi sebagai pedagang, alamat Tanjung lewuk, *wawancara* 12 Agustus 2014.

b. Metode Qisasi

Metode Qisasi adalah metode yang mengikut sertakan kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sirah Nabawi. Metode ini dikombinasikan saat proses penggunaan metode ceramah berlangsung. Metode ini di perankan dengan tujuan untuk mempertajam ingatan jemaah dengan menghubungkan pokok materi dengan kisah-kisah yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan sirah Nabawi, selain itu juga penggunaan metode qisasi juga diharapkan agar jemaah dapat menghayati secara seksama terhadap materi yang disampaikan ustazd sehingga dengan lewat kisah-kisah yang disampaikan ustazd, jemaah diharapkan dapat merasa *khouf* kepada Allah SWT, dan menimbulkan rasa cinta kepada Nabi.

Menurut ungkapan ibu Riskiani, Ustadz sangat sering menceritakan kisah-kisah Nabi dan menjelaskan sebahagian kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an setiap proses melaksanakan pengajian berlangsung, sehingga saya sendiri termotivasi melihat perjalanan Rosul dengan merujuk kembali kepada buku-buku sirah Nabawi dan saya juga sempat memiliki niat kalau saya ada rezeki ole Allah SWT saya berniat untuk bersiarah kepada makam nabi lewat perjalanan umrah atau Haji meskipun saat ini biayaku belum mencukupi tapi aku berharap suatu saat aku sampai ke tanah Makkah dan Madinah untuk melihat secara langsung bukti sejarah perjalanan Rasulullah dalam memperjuangkan Islam, selain itu juga penjelasan ustazd saat menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an

sangat memuaskan sehingga nampak jelas dengan kekuasaan Allah SWT sebenarnya.³

c. Metode Nasehat

Nasihat merupakan metode yang sangat penting dalam pembinaan setiap insan khususnya jemaah. Penerapan metode nasihat dimajelis ta'lim Al-Yusufiyah dapat menanamkan pengaruh baik terhadap sikap jemaah, apalagi bila nasihat itu dapat mengetuk jiwa jemaah untuk mengerjakan yang ma'rup dan meninggalkan perkara yang mungkar sebab hal ini sesuai dengan yang dijelaskan al-qur'an bahwa nasehat bertujuan untuk menyeru manusia agar mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang mungkar.

Menurut penjelasan pendiri yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah metode nasehat sangat penting diterapkan bagi orangtua hususnya, penanaman nasehat bagi orangtua persis dengan penanaman nasihat bagi anak-anak dengan penuh kelembah lembut.⁴

Sedangkan menurut ungkapan ibu Hajjah Farida sebagai anggota majelis ta'lim nasihat-nasihat yang disampaikan ustadz dalam pengajian di majelis ta'lim Al-Yusufiyah ini sangat bermakna bagi saya sendiri sebagai ibu rumah tangga, pada awalnya pernah durhaka dan membantah apa yang di suruh suami kepada saya sebagai seorang istri, tapi setelah saya mengikuti pengajian di majelis ta'lim

³ Riskiani, Anggota jemaah Majelis ta'lim Al-Yusufiyah berprofesi sebagai Petani, *wawancara*, 05 Agustus 2014

H.Muhammad Yusuf Al-Amiri, Pendiri yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah, *wawancara*, 05 Agustus 2014

ini ustazd sangat sering memberi nasehat-nasihat lewat kisah-kisah yang disampaikan terhadap asab istri yang tidak pernah taat kepada suami, saat itu hati saya menangis mengingat kesalahan yang selalu saya kerjakan selama ini.⁵

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilaksanakan setelah materi pengajian berahir kemudian ustadz mempersilahkan kepada jemaah mempertanyakan yang kurang jelas terhadap materi yang baru dilaksanakan. Tujuan metode tanya jawab untuk mampu membina jemaah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi baik terhadap ustazd (tenaga pendidik) atau dengan jemaah yang lain.

Menurut ungkapan Haji yusuf sebagai salah satu tenaga pendidik dan pendiri majelis ta'lim Al-Yusufiyah penggunaan metode tanya jawab baik antara jemaah kepada ustazd terhadap pokok materi pembahasan selalu ditekankan kepada jemaah, agar dilaksanakan di penghujung waktu pembelajaran agar pemahaman jemaah tidak berantakan, namun sebelum memulai pembasan materi ustazd selalu menghimbau kepada seluruh jemaah, kalau ada jemaah yang masih kurang paham terhadap penjelasan lanjutan materi kita nantinya kami selalu membuka pertanyaan bagi jemaah yang kurang paham.⁶

Menurut ungkapan ibu Kholidah sebagai anggota tetap mjelis ta'lim Al-Yusufiyah pada awalnya saya kurang berani menanyakan permasalahan yang

⁵ Hajjah Farida. Profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Alamat Sipakko, *wawancara* 6 September 2014.

⁶ H.Yusuf Al-Amiri, pendiri yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah

kurang saya pahami namun lama-kelamaan ahirnya saya menjadi percaya diri dan mental saya terasa kuat sehingga majelis ta'lim ini ibarat rumah saya sendiri.⁷

2. Orientasi dalam penyesuaian Metode terhadap Materi pendidikan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

Orientasi merupakan tinjauan yang dilakukan ustazd (tenaga pendidik) dalam menyesuaikan metode terhadap materi yang disampaikan. Yang pertama sekali diperhatikan ustazd (tenaga pendidik) mempertimbangkan usia, keadaan dan permasalahan yang dihadapi jemaah dalam menerapkan suatu metode. Oleh sebab itu ustazd (tenaga pendidik) berusaha mengetahui permasalahan yang dihadapi jemaah sehingga metode yang hendak diterapkan bukan secara konseptual (langsung) sebagaimana pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan formal. Namun menjelaskan materi pendidikan melalui metode yang mempunyai landasan tertentu, seperti contoh:

Kalau kita memperhatikan seorang ibu yang memandikan bayi, disabun, dan di gosoknya. Bayi itu akan menangis, tapi tidak ada seorangpun yang bisa menghentikannya karena tujuan seorang ibu itu untuk membersihkan bayi itu. Seperti itulah Allah SWT membersihkan kita dari segala dosa dan kesalahan kita karena sembahyang yang kita kerjakan sehari semalam dan istigfar yang kita ucapkan belum bisa menghapus kesalahan yang kita lakukan, karna dosa dan kesalahan kita tidak sebanding dengan dosa yang kita kerjakan sehari-hari.⁸

Maksud dari ungkapan diatas bahwa penerapan metode pendidikan yang diperankan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah bukan secara konseptual akan tetapi

⁷ Kholidah. Anggota jemaah Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, profesi sebagai petani, wawancara 26 Juni 2014.

⁸ H.Yusuf Al-Amiri, Pendiri yayasan Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, wawancara 20 Mei 2014.

melalui landasan (kiasan-kiasan) yang baik dan tidak menyangkut permasalahan jemaah serta tidak menyinggung-nyinggung pihak manapun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi yang dilakukan ustazd(tenaga pendidik) dalam penyesuan metode terhadap materi dengan melalui dua paktor:

- 1) Paktor yang pertama adalah paktor pemilihan metode, seorang ustazd di majelis ta'lim Al-Yusufiyah terlebih dahulu mempertibangkan terhadap metode yang akan di terapkan sebelum proses pendidikan belangsung agar pendidikan dapat berjalan dengan ter arah. Yang pertama sekali yang harus di perhatikan ustazd dalam penerapan metode mengenai kemampuan jemaah dalam memahami materi yang akan disampaikan, bagaiman agar jemaah tidak mudah merasa bosan terhadap cara penyampain ustazd dalam proses pendidikan.
- 2) Paktor yang kedua adalah paktor psikologi, seorang ustazd(tenaga pendidik) di majelis ta'lim Al-Yusufiyah memiliki psikologi yang mencukupi sehingga mampu memahami permasalahan-permasalahan yang menyangkut jemaah apalagi jemaah di majelis ta'lim Al-Yusufiyah pada umumnya para orangtua dan berusia lanjut tentu berbagai keadaan dan permasalahan yang dihadapi jemaah baik dari bentuk pisik atau permasalahan keluarga dan pekerjaan, oleh sebab itu ustazd(tenaga pendidik) harus memiliki sipat kelemah lembutan dalam menjelaskan materi dan selalu bersipat sabar sehingga timbul rasa kasih sayang antara jemaah dengan ustazd(tenaga pendidik) dan memberikan solusi

terhadap permasalahan yang di hadapi jemaah dan terciptanya pendidikan yang kondusif .

Namun menurut ungkapan ibuk Sainab”Ustazd (tenaga pendidik) sebelum memulai penjelasan terhadap materi, ustazd (tenaga pendidik) selalu memperhatikan kami sehingga kami duduk dengan tenang dan ustazd (tenaga pendidik) tidak memulai pengajian sebelum kami duduk dengan tenang dan tidak ada suara yang berbisik terdengar kecuali yang terdengar hanya suara ustazd (tenaga pendidik) saja”.⁹

D. Hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/mu'allim dalam menarik simpati jemaah

Analisis hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap hal-hal yang dilakukan ustazd dalam menarik simpati jemaah agar termotivasi mengikuti pendidikan di majelis ta'lim Al-Yusufiyah.

Berdasarkan teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu teknik deskriptif, yakni data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.

Berikut ini dipaparkan beberapa paktor yang menyebabkan majelis ta'lim Al-Yusufiyah mampu menarik simpati masyarakat sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim Al-Yusufiyah merupakan majelis ta'lim yang bersipat terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk

⁹ Ibu Sainab. Jemaah Majelis ta'lim Al-Yusufiyah, Alamat sihepeng, profesi sebagai Petani wawancara 26 Juni 2014.

menggali ilmu pengetahuan baik yang muda maupun yang lanjut usia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang kaya ataupun yang miskin .

2. Ustazd (tenaga pendidik) tidak pernah membeda-bedakan antara jemaah yang satu dengan jemaah yang lain, antara jemaah yang kaya dengan yang miskin, sehingga terkadang ustazd (tenaga pendidik) tidak bisa membedakan antara yang kaya dan yang miskin, sehingga terkadang ustazd (tenaga pendidik) tidak mengetahui bahwa diantara jemaah ada pejabat negara karna semua jemaah dianggap satu tujuan duduk sama rata berdiri sama tegak.
3. Jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah di harapkan dapat menarik perhatian masyarakat lain baik tetangga ataupun keluarga yang belum pernah mrngikuti pengajian di majelis ta'lim ini untuk berpartisipasi dengan majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam setiap anggota jemaah diharapkan mengajak minimal satu orang.
4. Lembaga majelis ta'lim Al-Yusufiyah tidak pernah memungut biaya apapun kepada jemaah. Dan ustazd (tenaga pendidik) dimajelis ta'lim ini sering mengunjungi tempat tinggal jemaah kedesa-desa ketika ustazd mempunyai waktu luang.
5. Setiap jemaah yang meninggal dunia, seluruh jemaah majelis ta'lim beserta ustazd(tenaga pendidik) di majelis ta'lim ini di haruskan bertaksiyah secara

bersama-sama kepada kerabat simait untuk memberikan tausiyah dan santunan alakadarnya.¹⁰

Hal-hal inilah yang yang diperankan majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam menarik simpati jemaah hingga mampu menarik jemaah yang cukup memadai sampai sekarang.

¹⁰ H. Muhammad Yusuf Al-Amiri, Pendiri yayasan majelis ta'lim Al-Yusufiyah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum

- a. Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah memiliki kurikulum yang terstruktur meskipun tidak persis dengan kurikulum dalam lingkungan formal.
- b. Tujuan Kurikulum Majelis ta'lim Al-Yusufiyah untuk mempermudah pemahaman jemaah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan ustadz saat proses pendidikan berlangsung.

2. Metode Pendidikan

- a. Metode Pendidikan yang diperankan di Majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam rangka proses pendidikan terbagi kepada 4 metode.
 - a. Metode Ceramah
 - b. Metode Qisasi
 - c. Metode Nasehat
 - d. Metode Tanya Jawab
- b. Hal-hal yang dilakukan kiai/ustazd/*mu'allim* dalam menarik simpati jemaah

- c. Majelis ta'lim Al-Yusufiyah bersipat terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menggali ilmu.
- d. Ustazd (tenaga pendidik) tidak pernah membeda-bedakan antara jemaah yang satu dengan jemaah yang lain.
- e. Jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah di harapkan dapat menarik perhatian masyarakat lain untuk berpartisipasi dengan majelis ta'lim Al-Yusufiyah dalam setiap anggota jemaah diharapkan mengajak minimal satu orang.
- f. Lembaga majelis ta'lim Al-Yusufiyah tidak pernah memungut biaya kepada jemaah.
- g. Setiap jemaah yang meninggal dunia selalu ditaksiyahi oleh jemaah dan diberi santunan alakadarnya.

B. Saran-saran

1. Hendaknya majelis ta'lim sama-sama diayomi oleh masyarakat, pemerintah dalam membina dan mengembangkan pendidikan Islam ketengah-tengah masyarakat.
2. Hendaknya setiap majelis ta'lim memiliki kurikulum yang terstruktur agar pemahaman jemaah dapat terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kusuma, *Kurikulum Majelis Taklim*, <http://www.majelistaklim.co.ac>, diakses Tanggal 06 September 2014.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Burhani & Hasbi, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Millenium: Lintas Media* Jombang, 2005.
- Departemen Agama, *Pedoman Bimbingan Majelis ta'lim*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam: Jakarta Pusat, 2003.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim, "Peran Aktif Majelis ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Khadijah Munir, *"Peningkatan kualitas Majelis taklim menuju Akselerasi dan Eskalasi pemberdayaan umat"*, kustini(ed), *Peningkatan peran serta masyarakat Dalam pemberdayaan Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, <http://www.co.au>, diakses 25 Agustus 2014 pukul 13.30
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Rasyidin, Al & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Ciputat Press, 2005.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam”Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta:Ciputat Press, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Perakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang bertanggung jawab, Propesional dan Berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Pres, 2001.
- Tutty Alawiyah, *Strategi dakwah dilingkungan Majelis ta’lim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- W Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data tentang Eksistensi majelis ta'lim Al-Yusufiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola

A. Hakikat Kurikulum

1. Ketua Yayasan
 - a. Bagaimanakah struktur kurikulum yang dijalankan di majelis ta'lim ini dalam rangka pendidikan?
 - b. Apa-apa saja langkah yang dilakukan Ustadz dalam penyusunan kurikulum di majelis ta'lim ini dalam rangka pendidikan?
 - c. Bagaimanakah orientasi yang dilakukan ustazd dalam penyesuaian kurikulum terhadap pemahaman jemaah?
2. Jemaah
 - a. Bagaimana tanggapan ibu terhadap kurikulum yang dijalankan di majelis ta'lim ini ?
 - b. Apakah saran-saran ibu terhadap kurikulum yang dijalankan dimajelis ta'lim ini?

B. Metode Pendidikan Majelis ta'lim Al-Yusufiyah

1. Ustadz/Tenaga Pendidik
 - a. Metode-metode apasaja yang diperankan usatzd dalam penyampaian materi terhadap jemaah saat proses pengajian (pendidikan) berlangsung?

b. Bagaimanakah orientasi yang dilakukan ustazd dalam menyesuaikan metode terhadap materi yang disampaikan saat proses pengajian (pendidikan) berlangsung?

2. Jemaah majelis ta'lim Al-Yusufiyah

a. Bagaimanakah pendapat ibu terhadap metode yang diperankan ustazd dalam penyampaian materi saat proses pengajian (pendidikan) berlangsung?

b. Apakah ibu merasa mudah memahami materi yang disampaikan ustazd melalui metode yang diperankankan saat proses pengajian (pendidikan)?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat kepada hambanya dan sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan umat manusia yaitu Rosullulah Saw yang mana syafaatnya ditunggu-tunggu oleh umatnya di yaumul akhir nanti.

Riwayat hidup penulis sebagai berikut

Nama : Hikmal Nasution
Tempat / Tanggal Lahir : Bulugading 09 Juli 1988
Alamat : Desa Bulugading Kecamatan Sayur matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan
Pendidikan : Pada tahun 2002 menamatkan SD Negeri no. 148358 Tanjung lewuk. Kemudian melanjutkan Sekolah MTs.Musthafawiyah, tammat pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan sekolah MAS.s Musthafawiyah tammat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang S-I di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, dan sekarang telah berubah nama menjadi IAIN Padangsidempuan, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai tahun 2014.

Riwayat hidup orang tua

Nama Orang Tua
Ayah : Banua Nasution
Ibu : Sari Banun Lubis
Pekerjaan : Petani

Dengan diperolehnya gelar sarjana ini mudah-mudahan ilmu yang penulis peroleh dari pendidikan yang sudah ditempuh dapat diamalkan dan dalam rhido Allah Swt, serta berguna bagi kehidupan dunia atau akhirat dan dapat disalurkan kepada anak didik kelak ketika sudah jadi guru, mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan agama.